



## INOVASI FONETIS BAHASA SUNDA DI PERBATASAN KABUPATEN MAJALENGKA DENGAN KABUPATEN CIREBON DAN KUNINGAN

Allif Pradana<sup>1\*</sup>, Wahya<sup>2</sup>, Hera Meganova Lyra<sup>3</sup>

[allif18001@mail.unpad.ac.id](mailto:allif18001@mail.unpad.ac.id)\*

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Sumedang, Universitas Padjadjaran<sup>2,3</sup>

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.20922](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20922)

OrcID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2023-07-19; Revised, 2023-07-22; Accepted 2023-07-25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan varian bahasa sunda di perbatasan Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Cirebon dan Kuningan yaitu di kecamatan sindangwangi sebagai wilayah borderland bahasa Sunda yang memiliki pembaharuan inovasi fonetis pada kosakata nya menjadikan bahasa sunda di kecmatan sindangwangi mempunyai perubahan dari bentuk ataupun makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori borderland oleh dahareni (2010) dan Inovasi Internal oleh Wahya (1995). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif oleh Djajasudarma (2010) untuk memaparkan secara dalam temuan dari penelitian dan teknik catat dan lanjutan simak oleh Nandra dan Reniwati untuk pencarian 229 kosakata budaya (2009). Hasil penelitian dari 35 kosakata asal dengan 40 Perubahan Fonemis beshasil ditemukan dan dideskripsikan menjadi: 1. Proses Fonologi satu tahap dengan: 1. Perubahan fonem, 2. Penambahan fonem, 3. Pengurangan fonem, 4. Metatesis, dan 2. Proses fonologi dua tahap untuk mengukur urutan diakronis dari 5 varian kosakata inovatif.

**Kata kunci:** Bahasa Sunda, Borderland, Inovasi Fonetis, Inovasi Internal

### Abstract

This study aims to find out and describe the variants of the Sundanese language on the border of Majalengka Regency and Cirebon and Kuningan Regencies, namely in the Sindangwangi sub-district as a Sundanese language borderland region which has renewed phonetic innovation in its vocabulary making Sundanese in the Sindangwangi sub-district have changes in form or meaning. The theory used in this study is the borderland theory by dahareni (2010) and Internal Innovation by Wahya (1995). The approach used in this research is descriptive qualitative by Djajasudarma (2010) to explain in depth the findings from the research and note-taking and follow-up techniques by Nandra and Reniwati to search for 229 cultural vocabulary (2009). The results of the study of 35 original vocabularies with 40 innovative variants were found and described as follows: 1. One-stage phonological process with: 1. Phoneme change, 2. Phoneme addition, 3. Phoneme reduction, 4. Metathesis, and 2. Two-stage phonological process to measure the diachronic order of 5 innovative vocabulary variants.

**Keywords:** Borderland, Internal Innovation, Phonetic Innovation, Sundanese.



### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, kita dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, memahami informasi, dan membangun hubungan antar individu. Bahasa juga mencerminkan identitas budaya suatu komunitas dan merupakan sarana untuk melestarikan warisan budaya. Dalam perkembangannya, bahasa terus mengalami inovasi dan perubahan. Inovasi bahasa dapat meliputi perkembangan kosakata dan tatabahasa. Inovasi bahasa juga berperan penting dalam mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks bahasa, perbatasan bahasa sering kali menjadi tempat di mana terjadi kontak dan pengaruh antara bahasa yang berbeda. Bahasa perbatasan dapat memiliki keunikan dengan adanya campuran unsur-unsur dari bahasa-bahasa yang berdekatan. Perbatasan budaya juga mencerminkan perpaduan budaya yang beragam dan kekayaan warisan budaya di daerah tersebut.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah panjang dan merupakan bagian penting dari identitas warisan budaya Jawa Barat. Bahasa Sunda digunakan oleh jutaan orang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, budaya, maupun bisnis. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Sunda juga mengalami perubahan dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Menurut Chamber dan Trudgill (Wahya, 1994) bahasa pada dasarnya memiliki variasi dan bukan sebuah sistem yang tunggal. Selayaknya variasi bahasa yang terjadi memiliki kaidah-kaidah yang terkontrol dan memiliki sebab. Bahasa Sunda pun pada akhirnya akan menyesuaikan dengan keadaan dan tempat penuturnya, oleh sebab itu variasi bahasa Sunda sudah sepatutnya juga dinamis. Seringkali bahasa Sunda yang diketahui dan dipelajari oleh masyarakat sunda pada saat ini hanyalah bahasa sunda dari suatu daerah saja utamanya dari daerah Bandung atau Priangan, sedangkan kekayaan bahasa Sunda yang ada di daerah perbatasan (borderland) tidak mendapatkan perhatian untuk dipelajari dan digali keberagamannya.

Sebuah asumsi yang ada dalam benak masyarakat umum adalah pemberian label apabila Provinsi Jawa Barat sudah pasti semuanya menggunakan bahasa Sunda, ataupun batas dari penyebaran penutur bahasa Sunda itu adalah batas luar dari Provinsi Jawa Barat, padahal itu merupakan sebuah kesalahan karena penyebaran bahasa Sunda tidak berhenti di batas provinsi Jawa Barat, karena penutur



asli bahasa Sunda bisa ditemukan di Jawa Tengah, Banten, Lampung, dan daerah lainnya, kemudian tempat batas bahasa Sunda juga tidak secara tepat di batas Provinsi Jawa Barat, karena tempat perbatasan antara bahasa Sunda dan melayu (betawi) terletak di dalam daerah Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor, ataupun dengan bahasa Jawa yang terjadi di dalam daerah Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka.

Konsep borderland mengacu pada wilayah perbatasan antara dua atau lebih wilayah geografis. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang perbatasan secara administratif, penelitian tentang perbatasan yang dikaitkan dengan bahasa (bahasa perbatasan) masih terbatas. Melalui pemahaman konsep borderland, perbatasan dapat dilihat tidak hanya sebagai batas administratif yang kaku, tetapi juga sebagai wilayah yang kompleks dan beragam dalam hal bahasa, budaya, dan identitas.

Konsep boderland antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, bisa ditemukan di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Kecamatan Indangwangi terletak di antara dua kabupaten, yaitu Cirebon dan Kabupaten Kuningan. Di kecamatan ini terdapat variasi bahasa yang berbeda dengan mayoritas kosakata bahasa Sunda Loma yang umumnya digunakan yang mana merupakan bahasa Sunda standar (Arifin, 2018). Bahasa yang biasanya digunakan di kecamatan Sindangwangi disebut sebagai Basa Sunda di Sindangwangi (BSS).

Dalam perkembangan BSS merupakan bagian dari varian geografis bahasa Sunda lainnya, secara diakronis pasti memiliki hubungan yang antar bahasa Sunda dengan daerah-daerah yang lain karena memiliki berasal dari proto yang sama. Namun, dengan berkembangnya penutur dan interaksi yang terjadi yang dinamis, apalagi tempat yang berada di perbatasan yang dipastkikan akan mendapatkan tekanan untuk mengikuti perkembangan sosial dan seiring waktu kosakata akan terpengaruh isolek-isolek dari berbagai tempat disekitarnya ataupun yang muncul secara organik dari para penutur nya.

Varian BSS sebagai wilayah borderland bahasa Sunda memiliki pembaharuan inovasi pada kosakata nya yang membuat BSS mempunyai perubahan dari bentuk ataupun makna nya. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pendokumentasian dan pendeskripsian inovasi internal dari BSS dengan melakukan penelitian lapangan dari lima desa yaitu Desa Lengkongkulon, Desa Lengkongwetan, Desa Sindangwangi, Desa Bantaragung, dan Desa Leuwilaja yang merupakan representasi dari titik penelitian dari daerah Borderland Kecamatan Sindangwangi.



Dalam upaya tersebut peneliti mengambil inovasi internal yang merupakan kosakata budaya dari bahasa Sunda setempat yang dituturkan oleh penutur, tanpa adanya unsur serapan dari bahasa lain, dan mendeskripsikan kembali dengan inovasi leksikal parsial atau yang dikenal dengan inovasi fonetis (Wahya 2015).

Untuk membantu peneliti membandingkan bahasa Sunda Lulugu dengan bahasa Sunda di Sindangwangi, peneliti mengambil kosakata dengan medan makna yang terdapat pada kamus Santcadibrata (2016) sebagai standar pembanding atau kata asal (gloss), apabila terdapat medan makna yang sama atau mirip dengan gloos kemudian terjadi perbedaan fonetis maka kosakata tersebut merupakan variasi inovatif yang dimiliki oleh bahasa Sunda di Sindangwangi

Beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam topik borderland dan inovasi adalah: 1. *'Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) Di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah Dan Jawa Barat'* oleh Dahaerni (Darheni 2010), perbedaan dari penelitian ini adalah fokus pemertahanan bahasa Sunda dan geografi dialek, kemudian 2. *'Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten'* oleh Mutlasih (Mulatsih Devi 2016), perbedaan dari penelitian ini adalah letak penelitiannya kemudian jenis inovasi yang berbeda yaitu penelitian sebelumnya tidak membagi menjadi inovasi internal atau eksternal, selanjutnya penelitian 3. *'Analisis Gejala Morfofonemik Dalam Dialek Bahasa Sunda Di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka'* oleh Pradana (Pradana 2022), perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih mengedepankan proses gejala morfofonemik dan proses fonetik artikulatorisnya. Secara umum kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah membahas inovasi internal yang muncul dari bahasa Sunda asli setempat yaitu: wilayah Kecamatan Sindangwangi, tanpa indikasi adanya pengaruh dari bahasa luar, membandingkannya dari gejala fonetis dengan BSL, kemudian memberikan pandangan diakronis dari kosakata tersebut muncul.

## METODE

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, sumber data utama adalah bahasa lisan dan tindakan, sedangkan data tambahan dapat berupa dokumen atau sumber lainnya. Menurut Djajasudarma (2010), kriteria untuk memilih informan dalam penelitian bahasa meliputi gender, pendidikan, dan tergantung



pada jenis penelitian yang dilakukan. Jumlah informan dapat ditentukan berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Secara umum dalam dialektologi bila sudah dipilih daerah penelitian maka titik penelitian harus ditentukan berdasarkan oleh beberapa kriteria yaitu: arah mata angin secara geografis (timur, barat, selatan, dan utara), kemudian titik tengah dari titik penelitian tersebut, selanjutnya adalah faktor sosial seperti: pusat pemerintahan atau kebudayaan, desa terpencil atau terisolasi, kemudian desa yang sudah berdiri dari lama. Hal tersebut merupakan kesepakatan oleh para ahli dialektologi (Wahya 2015).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kosakata yang diambil dari kosakata budaya asli dari penutur bahasa Sunda di Kecamatan Sindangwangi yang bertempat tinggal di titik penelitian yaitu: 1. Desa Lengkong Wetan, 2. Desa Lengkong Kulon, 3. Desa Bantaragung, 4. Desa Sindangwangi, dan 5. Desa Leuwilaja. Peneliti mengambil kelima tempat penelitian itu karena memenuhi salah satu unsur yaitu: (1), representasi dari sebaran mata angin (timur, barat, selatan, dan utara), (2) desa asli dan tua, (3) merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, atau budaya. (4) ada yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon atau Kabupaten Kuningan ataupun keduanya. (5) banyak penduduk asli yang tidak merantau, (6) daerah titik pengamatan merupakan daerah terisolasi, atau (7) merupakan desa titik tengah dari daerah pengamatan (Wahya, 2010).

Dalam menghimpun data penelitian ini peneliti mengambil metode simak dan cakap. Dalam menggunakan metode cakap, yaitu dengan menggunakan wawancara informal terhadap narasumber dengan kriteria narasumber seperti yang sudah pernah dilakukan oleh Nandra (2010) dengan 229 kosakata budaya yang sudah disusun sebelumnya. Sebagai teknik dasar pancingan dengan mendatangi tempat narasumber, peneliti kemudian akan melanjutkannya dengan menanyakan identitas, kemudian memulai wawancara dengan teknik lanjutan cakap semuka sambil melakukan teknik rekam, dan kemudian melakukan teknik catat.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan metode komparatif-sinkronis. Data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan sesamanya dan dibandingkan dengan bahasa Sunda di daerah lain, termasuk bahasa Sunda Loma (BSL). Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda tersebut dianggap merupakan unsur asli setempat yaitu bahasa Sunda Sindangwangi (BSS).

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, menurut Nadra dan Reniwati (2009), informan yang seharusnya dipilih merupakan informan yang memiliki kriteria, seperti dibawah ini:

1. Laki-laki atau Perempuan
2. Berusia 40-60 tahun,
3. Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SD/SMP),
4. Berasal dari desa/daerah penelitian,
5. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, dan
6. Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Untuk lebih memastikan hasil dari data yang diberikan narasumber, peneliti memastikan rekaman sebagai evaluasi metode simak dan melakukan metode teknik lanjutan catat.

## PEMBAHASAN

Dalam BSS dari 229 kosakata budaya yang telah disusun terdapat 34 gloss dengan 40 Perubahan Fonemis yang menunjukkan bentuk inovasi internal fonetis, daftar tersebut bisa dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kosakata Budaya**

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1.	piring kecil	pisin	misin
2.	belah	bölah	mölah
3.	malam	pötij	pätij
4.	pelit	mədit	pədit
5.	benci	həwa	ŋəwaʔ
6.	pantat (kərbau dan sapi)	ʔəpək	ʔəpək əmpək
7.	gigi rusak yang berwarna hitam	köʔösön	kəʔəsən
8.	menanam padi	tandurʔ	nandur tarandur
9.	malam	pötij	pätij

10.	pensil	patlöt	paklöt
11.	sedepa	sadöpa?	sadäpa?
12.	gayung	siwur	siwər
13.	makanan alot gagal goreng	bantat	bantət
14.	kersen	kərsən	kərsəm
15.	peras	pərəs	pərət mərət
16.	petik	pitəs	pitək potək
17.	bibir besar	jəbleh	jəbew ableh
18.	emepedu	hampəru?	hampədu? ?əmpəru?
19.	tunas kelapa yang bisa dimakan	umbut	humbut
20.	pakde/bude	u?wa	wawa? wa?
21.	ibu	ambu?	babu
22.	paman	maŋ	?əmaŋ
23.	beliau	puun	pun
24.	ekor	buntut	bunut
25.	kipas kayu	hihid	hi?id
26.	serabut enau	iŋjuk	ijuk
27.	sungai	wahaŋan	hawaŋan
28.	kunang-kunang	cika-cika	kica-kica
29.	melihat	dölə?	döləh
30.	asap	hasöp	?asöp
31.	rok	ərək	rək
32.	bapak	bapa	apa
33.	hati	hatə?	Ati?
34.	sering	?əsək	sok

Setelah melakukan observasi perubahan yang terjadi pada kosakata atau leksikon tersebut menunjukkan berbagai gejala pada BSS. Gejala tersebut adalah:

## 1. Proses Fonologis Satu Tahap

### A. Penggantian Konsonan dan Vokal

Perubahan Fonem awal silabe pertama

Tabel 2. Perubahan Fonem awal silabe pertama

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	Piring kecil	pisin	misin
2	belah	bölah	mölah
4	pelit	mædit	pædit
5	benci	həwa	ŋəwa?
6	Pantat sapi/kerbau	ʔəpək	ʔəpək
7	Gigi rusak yang berwarna hitam	köʔösön	kəʔəsən
8	menanam padi	tandur <sup>2</sup>	nandur
9	lihat	dölə <sup>2</sup>	jölə <sup>2</sup>

(1). [pisin] ‘piring kecil’

Konsep piring kecil dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [misin]. Konsep [pisin] ditemukan Santcadibrata (2016), kata [pisin] mengalami perubahan fonem dari /p/ menjadi /m/ sehingga berubah menjadi [misin]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2 dan 4.

(2). [bölah] ‘belah’

Konsep belah dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [mölah], [bəlah], dan [mətəŋ]. Kata [bölah] dalam Santjadibrata (2016) bearti sebagai membagi dua sesuatu utamanya barang, konsep [bölah] mengalami perubahan fonem awal pada silabe pertama, perubahan fonem /b/ menjadi /m/ sehingga berubah menjadi [mölah]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1 dan 2.



## (3). [pərəs] ‘peras’

Konsep peras dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pərət], dan [mərət]. Konsep [pərəs] dalam Santcadibrata (2016) adalah kegiatan dengan menarik dengan kedua tangan agar air atau patinya keluar (seperti memeras baju cucian atau memeras jeruk agar keluar air jeruknya), kata [pərəs] mengalami perubahan fonem akhir dari /s/ menjadi /t/ sehingga berubah menjadi [pərət], kemudian juga mengalami perubahan pada fonem awal pada silabe pertama /p/ menjadi /m/ sehingga berubah menjadi [mərət]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, 3, dan 4.

## (4). [mədit] ‘kikir’

Konsep kikir dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pədit]. Konsep [mədit] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [mədit] sendiri mengalami perubahan fonem awal dari /m/ menjadi /p/ sehingga berubah menjadi [pədit]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 5.

## (5). [həwa] ‘benci’

Konsep benci dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [ŋəwaʔ]. Konsep [ŋəwaʔ] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata həwa sendiri mengalami perubahan fonem pada silabe awal yaitu /h/ dan /ə/ menjadi /ŋ/ dan /ɛ/ sehingga berubah menjadi [ŋəwaʔ]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2 dan 3.

## (6). [ʔəpək] ‘pantat (kərbau dan sapi)’

Konsep pantat untuk kerbau dan sapi dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [ʔepək] dan [əmpək]. Konsep [ʔəpək] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [ʔəpək] sendiri mengalami perubahan fonem dari fonem /ə/ menjadi /ɛ/ sehingga berubah menjadi [ʔepək], kemudian terjadi epentesis fonem /m/ sehingga berubah menjadi [ʔəmpək]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1 dan 3.

## (7). [køʔösön] ‘gigi rusak bərwarna hitam’

Konsep gigi rusak bərwarna hitam dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [køʔösön], dan [kəʔəsən]. Konsep [køʔösön] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [køʔösön] mengakami

perubahan fonem /ö/ menjadi /ə/ sehingga berubah menjadi: [kəʔəsən], hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 4.

(8). [tandurʔ] ‘menanam padi’

Konsep menanam padi dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [nandur] dan [tarandur]. Konsep [tandur] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [tandur] mengalami perubahan pada fonem awal dari /t/ menjadi /n/ sehingga berubah menjadi [nandur], kemudian terdapat epentesis fonem /r/ sehingga berubah menjadi [tarandur], yang memiliki makna jamak. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, dan 3.

(9). [döləʔ] ‘lihat’

Konsep lihat dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [döləh] dan [jöləʔ]. Konsep [döləʔ] ditemukan dalam Sanctcadibrata (2016), kata [döləʔ] mengalami paragoge fonem /h/ sehingga menjadi [döləh], kemudian juga mengalami perubahan fonem /d/ menjadi /j/ sehingga berubah menjadi [jölə]. Kedua kata tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian .

### Perubahan fonem akhir silabe pertama

Tabel 3. Perubahan fonem akhir silabe pertama

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	petik	pitəs	pitək
2	malam	pötij	pətij
3	pensil	patlot	paklot

(1). [pitəs] ‘petik’

Konsep petik dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pitək] dan [pətək]. Konsep [pitəs] dalam Santcadibrata (2016) adalah kegiatan memotong barang kecil dengan tangan (seperti pensil atau tangkai bunga), kata [pitəs] mengalami perubahan pada fonem akhir dari /s/ menjadi /k/ sehingga berubah menjadi [pitək]. kemudian mengalami perubahan fonem /i/ menjadi /o/ sehingga berubah menjadi [pətək]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(2). [pötɪŋ] ‘malam’

Konsep malam dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pətɪŋ] dan [pötɪŋ], Konsep [pötɪŋ] dalam Santcadibrata (2016) adalah waktu ketika matahari sudah surut sampai matahari terbenam, kata [pötɪŋ] mengalami perubahan fonem pada silabe pertama dari /ö/ menjadi /ə/ sehingga berubah menjadi [pətɪŋ]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 4.

(3). [patlöt] ‘pensil’

Konsep pensil dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [paklöt]. Konsep [patlöt] ditemukan dalam santcadibrata (2016), kata [patlöt] sendiri mengalami perubahan fonem tengah dari /t/ menjadi /k/ sehingga berubah menjadi [paklöt], hal tersebut merupakan bentuk inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, 4, dan 5.

### Perubahan fonem akhir silabe kedua

Tabel 4. Perubahan fonem akhir silabe kedua

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	sedepa	sadöpaʔ	sadəpaʔ
2	gayung	siwur	siwər
3	makanan alot gagal digoreng	bantat	bantət
4	kersen	kərsən	kərsəm
5	peras	pərəs	pərət
6	petik	pitəs	pitək
7	bibir besar	jəbleh	jəbɛw

(1). [sadöpaʔ] ‘sedepa’

Konsep sedepa dalam BSKS terdapat kosakata idetik yaitu: [sadöpaʔ]. Konsep [sadöpaʔ] dalam Santcadibrata (2016) merupakan sebuah ukuran yang dimulai dari ujung jari tangan kanan hingga ujung jari kiri apabila di horizontalkan, kata [sadöpaʔ] mengalami perubahan fonem pada silabe kedua dari

/ö/ menjadi /ə/ sehingga berubah menjadi [sadəpa<sup>2</sup>]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 3 dan 4.

(2). [bantat] ‘makanan alot gagal digoreng’

Konsep makanan belum matang setelah digoreng dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [bantət] dan [bantət]. Konsep [bantat] dalam Santcadibrata (2016) adalah makanan yang alot/keras didalamnya tidak spesifik menjelaskan apabila digoreng, kata [bantat] sendiri mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /ɛ/ atau /ə/ sehingga berubah menjadi [bantət], dan [bantət]. hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa semua titik penelitian.

(3). [kersən] ‘kersen’

Konsep kersen dalam BSKS terdapat kata identik yaitu [kersəm]. kata [kersən] atau [kersəm] tidak ditemukan dalam Santjadibrata (2016). Konsep [kersen] adalah sebutan untuk pohon ataupun buah yang bentuk nya kecil dan rasanya manis seperti ceri, konsep [kersən] mengalami perubahan fonem akhir dari /n/ menjadi /m/ sehingga berubah menjadi [kersəm]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(4). [pərəs] ‘peras’

Konsep peras dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pərət], dan [mərət]. Konsep [pərəs] dalam Santcadibrata (2016) adalah kegiatan dengan menarik dengan kedua tangan agar air atau patinya keluar (seperti memeras baju cucian atau memeras jeruk agar keluar air jeruknya), kata [pərəs] mengalami perubahan fonem akhir dari /s/ menjadi /t/ sehingga berubah menjadi [pərət], kemudian juga mengalami perubahan pada fonem awal pada silabe pertama menjadi [mərət]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, dan 3.

(5). [pitəs] ‘petik’

Konsep petik dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pitək] dan [pətək]. Konsep [pitəs] dalam Santcadibrata (2016) adalah kegiatan memotong barang kecil dengan tangan (seperti pensil atau tangkai bunga), kata [pitəs] mengalami perubahan pada fonem akhir dari /s/ menjadi /k/ sehingga berubah menjadi [pitək], kemudian mengalami perubahan fonem /i/ menjadi /o/ sehingga berubah menjadi [pətək]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(7). [jəbleh] ‘bibir tebal’

Konsep bibir tebal dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [jəbleh], [ableh], dan [jəbɛw]. Konsep jəbleh dalam Santcadibrata (2016) adalah bibir bawah yang lebih besar, kata [jəbleh] mengalami gejala aferensis pada fonem /j/ dan kemudian mengalami perubahan fonem awal dari /ə/ menjadi /a/ sehingga berubah menjadi [ableh]. hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1.

### Perubahan fonem awal silabe tiga

Tabel 5. Perubahan fonem awal silabe tiga

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	empedu	hampəru <sup>?</sup>	hampədu <sup>?</sup>

(1). [hampəru<sup>?</sup>] ‘empedu’

Konsep empedu dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [hampədu<sup>?</sup>] dan [ʔəmpəru<sup>?</sup>]. Konsep [hampəru<sup>?</sup>] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [hampəru<sup>?</sup>] mengalami perubahan fonem dari /r/ menjadi /d/ sehingga berubah menjadi [hampədu<sup>?</sup>], kemudian juga mengalami aferensis fonem /h/ dan penggantian fonem /a/ menjadi /ə/ sehingga berubah menjadi [ʔəmpəru<sup>?</sup>]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal., perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

## B. Penambahan Fonem

### Penambahan fonem awal protesis

Tabel 6. Penambahan fonem awal protesis

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	Tunas kelapa yang bisa dimakan	umbut	humbut
2	pakde/bude	u <sup>?</sup> wa	wawa <sup>?</sup>

3	ibu	ambu <sup>ʔ</sup>	babu
4	paman	maŋ	ʔəmaŋ

(1). [umbut] ‘tunas kelapa yang bisa dimakan’

Konsep tunas kelapa yang bisa dimakan dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [humbut]. Konsep [umbut] ditemukan dalam Danadibrata (2009), kata [umbut] sendiri mengalami protesis fonem /h/ sehingga berubah menjadi [humbut]. Kemudian mengalami penambahan fonem /b/ dan /t/ sehingga berubah menjadi [butut]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, 3, dan 4.

(2). [u<sup>ʔ</sup>wa] ‘pakde/bude’

Konsep pakde atau bude dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [ʔua], [wa<sup>ʔ</sup>], dan [wawa<sup>ʔ</sup>]. Konsep [u<sup>ʔ</sup>wa] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [u<sup>ʔ</sup>wa] sendiri mengalami perubahan fonem yaitu aferensis fonem /u/ menjadi [wa<sup>ʔ</sup>] atau [ʔua], kemudian juga mengalami protesis fonem /ua/ menjadi [wawa<sup>ʔ</sup>]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(3). [ambu<sup>ʔ</sup>] ‘ibu’

Konsep ibu dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [babu]. Konsep [ambu] ditemukan dalam santcadibrata (2016). Kata [ambu] sendiri mengalami protesis fonem /b/ dan sinkope fonem /m/ sehingga berubah menjadi [babu]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

(4). [maŋ] ‘paman’

Konsep paman dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [mamaŋ] dan [ʔəmaŋ]. Konsep [maŋ] sendiri ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [maŋ] mengalami protesis /ə/ sehingga berubah menjadi [ʔəmaŋ], kemudian juga mengalami protesis fonem /m/ dan /a/ sehingga berubah menjadi [mamaŋ]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 2, dan 3.

## Penambahan Fonem Tengah Epentensis

Tabel 7. Penambahan Fonem Tengah Epentensis

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	Menanam padi	tandur <sup>?</sup>	tarandur
2	pantat (kerbau dan sapi)	əpək	əmpək

### (1). [tandur<sup>?</sup>] ‘menanam padi’

Konsep menanam padi dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [nandur] dan [tarandur]. Konsep [tandur] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [tandur] mengalami perubahan pada fonem awal dari /t/ menjadi /n/ sehingga berubah menjadi [nandur], kemudian terdapat epentensis fonem /r/ sehingga berubah menjadi [tarandur], yang memiliki makna jamak. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 4.

### (2). [ʔəpək] ‘pantat (kerbau dan sapi)’

Konsep pantat untuk kerbau dan sapi dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [ʔəpok] dan [əmpək]. Konsep [ʔəpək] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [ʔəpək] sendiri mengalami perubahan fonem dari fonem /ə/ menjadi /ε/ sehingga berubah menjadi [ʔεpok], kemudian terjadi epentensis fonem /m/ sehingga berubah menjadi [ʔəmpək]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 3.

## Penambahan Fonem Akhir Paragoge

Tabel 8. Penambahan Fonem Akhir Paragoge

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	lihat	dölə <sup>?</sup>	döləh

### (1). [dölə<sup>?</sup>] ‘lihat’

Konsep lihat dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [döləh] dan [jölə<sup>?</sup>]. Konsep [dölə<sup>?</sup>] ditemukan dalam Sanctcadibrata (2016), kata [dölə<sup>?</sup>] mengalami paragoge fonem /h/ sehingga menjadi [döləh], kemudian juga mengalami perubahan fonem /d/ menjadi /j/ sehingga berubah

menjadi [jölə]. Kedua kata tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

### C. Penghilangan Fonem

#### Penghilangan Fonem Awal Aferensis

Tabel 8. Penghilangan Fonem Awal Aferensis

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	asap	hasöp	ʔasöp
2	Bibir tebal	jəbleh	ableh
3	empedu	hampəruʔ	ʔəmpəruʔ
4	rok	ərək	rək
5	bapak	bapa	apa
6	Pakde/bude	uʔwa	wa
7	hati	hateʔ	Atiʔ
8	sering	ʔəsək	sək

(1). [hasöp] ‘asap’

Konsep asap dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [ʔasöp.] Konsep [hasöp] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [hasöp] sendiri mengalami eferensis fonem /h/ sehingga berubah menjadi [asöp]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1, 3, dan 4.

(2). [jəbleh] ‘bibir tebal’

Konsep bibir tebal dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [jəbleh], [ableh], dan [jəbew]. Konsep jəbleh dalam Santcadibrata (2016) adalah bibir bawah yang lebih besar, kata [jəbleh] mengalami gejala aferensis pada fonem /j/ dan kemudian mengalami perubahan fonem awal dari /ə/ menjadi /a/ sehingga berubah menjadi [ableh]. hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

(3). [hampəruʔ] ‘empedu’



Konsep empedu dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [hampəduʔ] dan [ʔəmpəruʔ]. Konsep [hampəruʔ] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [hampəruʔ] mengalami perubahan fonem dari /r/ menjadi /d/ sehingga berubah menjadi [hampəduʔ], kemudian juga mengalami aferensis fonem /h/ dan penggantian fonem /a/ menjadi /ə/ sehingga berubah menjadi [ʔəmpəruʔ]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

(4). [ʔərək] ‘rok’

Konsep rok dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [rək] dan [andərək]. konsep [ʔərək] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [ʔərək] sendiri mengalami aferensis fonem /ə/ sehingga berubah menjadi [rək], hal itu merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 1.

(5). [bapa] ‘bapak’

Konsep bapak dalam BSKS terdapat kosakata identik: [apa]. Konsep [bapa] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), Kata [bapa] sendiri mengalami aferensis fonem /b/ sehingga berubah menjadi [apa]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(6). [uʔwa] ‘pakde/bude’

Konsep pakde atau bude dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [ʔua], [waʔ], dan [wawaʔ]. Konsep [uʔwa] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [uʔwa] sendiri mengalami perubahan fonem yaitu aferensis fonem /u/ menjadi [waʔ] atau [ʔua], kemudian juga mengalami protesis fonem /ua/ menjadi [wawaʔ]. Kedua kata tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(7). [hatəʔ] ‘hati’

Konsep hati dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [hatiʔ] dan [atiʔ]. Konsep [hatəʔ] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [hatəʔ] sendiri mengalami perubahan fonem /ε/ juga mengalami aferensis fonem /h/ sehingga berubah menjadi [atiʔ]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 3.

(8). [ʔəsək] ‘sering’

Konsep sering dalam BSKS terdapat beberapa kosakata identik yaitu: [sək] dan [sokanan]. Konsep [ʔəsək] sendiri ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [ʔəsək] mengalami aferensis fonem /o/ sehingga berubah menjadi [sək]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal. perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2.

### Penghilangan Fonem Tengah Sinkope

Tabel 9. Penghilangan Fonem Tengah Sinkope

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	beliau	puun	pun
2	ekor	buntut	bunut
3	Kipas kayu	hihid	hi?id
4	Serabut enau	iñjuk	ijuk

(1). [puun] ‘beliau’

Konsep belia dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [pun]. Kata [pun] dalam Santjadibrata (2016), bearti *si* misal (*si-nunung*), konsep [pun] mengalami perubahan dari pengurangan fonem ditengah atau disebut sinkope, yaitu fonem /u/ di tengah hilang menjadi [pun]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 4 dan 5.

(2). [buntut] ‘ekor’

Konsep ekor dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [bunut]. Konsep buntut ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [buntut] mengalami sinkope fonem /t/ sehingga berubah menjadi [bunut]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2 dan 3.

(3). [hihid] ‘kipas kayu’

Konsep kipas kayu dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [hi?id]. Konsep [hihid] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [hihid] mengalami sinkope fonem /h/ sehingga berubah menjadi [hi?id]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 3 dan 5.

(4). [iñjuk] ‘serabut enau’

Konsep ijuk dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [ijuk]. Konsep [iñjuk] sendiri ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [iñjuk] mengalami sinkope fonem /n/ sehingga berubah menjadi [ijuk]. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi Internal, perubahan tersebut terjadi di desa titik penelitian 2 dan 5.

### D. Metatesis

Tabel 10. Metatesis

No	Gloss	Kata Asal	Perubahan Fonemis
1	sungai	wahaḡan	hawaḡan
2	Kunang-kunang	cika-cika	kica-kica

(1). [wahaḡan] ‘sungai’

Konsep sungai dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [hawaḡan]. Konsep [wahaḡan] ditemukan dalam Santcadibrata (2016), kata [wahaḡan] sendiri mengalami metatesis menjadi [hawaḡan]. Hal tersebut merupakan bentuk dari inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

(2). [cika-cika] ‘kunang-kunang’

Konsep kunang-kunang dalam BSKS terdapat kosakata identik yaitu: [kica-kica]. Konsep [cika-cika] mengalami metatesis untuk posisi fonem /c/ dan /k menjadi [kica-kica], hal tersebut merupakan bentuk inovasi internal, perubahan tersebut terjadi di semua desa titik penelitian.

### 2. Proses Fonologis Dua Tahap

Selain gejala fonologis yang terjadi seperti diatas, terdapat gejala fonologis yang terjadi pada Perubahan Fonemis itu sendiri yang terjadi secara dua tahap yaitu:

1. ?əmpək → ?əpək → ?əpək

Proses perubahan bentuk yang terjadi pada kata asal [?əpək] ternyata sebenarnya merupakan bentuk sinkope dari variasi BSS yaitu: [?əmpək] secara diakronis berubah bentuk menjadi [?əpək]

hingga bentuk terbarunya adalah [ʔɛpok] dalam relasinya secara diakronis bisa terlihat bahwa bentuk kosakata varian BSS merupakan bentuk awal yang lebih tua.

2. pərəs → pərət → mərət

Proses perubahan bentuk yang terjadi pada kata asal [pərəs] secara diakronis berubah bentuk menjadi [pərət] kemudian menjadi hingga bentuk terbarunya adalah [mərət]. Secara diakronis memang kata asal dari BSL merupakan bentuk yang lebih tua.

3. pitəs → pitək → Potək

Proses perubahan bentuk yang terjadi pada kata asal [pitəs] secara diakronis berubah bentuk menjadi [pitək] kemudian menjadi hingga bentuk terbarunya adalah [Potək]. Secara diakronis memang kata asal dari BSL merupakan bentuk yang lebih tua.

4. wawaʔ → uʔwa → waʔ

Proses perubahan bentuk yang terjadi pada kata asal [wawaʔ] ternyata sebenarnya merupakan bentuk sinkope dari variasi BSS yaitu: [wawaʔ] secara diakronis berubah bentuk menjadi [uʔwa] hingga bentuk terbarunya adalah [waʔ] dalam relasinya secara diakronis bisa terlihat bahwa bentuk kosakata varian BSS merupakan bentuk awal yang lebih tua.

Kemudian bentuk perubahan fonologis menjadi dua tahap dalam kosakata dan makna yang sama namun memiliki bentuk yang berbeda lebih dari satu, yaitu:

1. 
$$\begin{array}{l} \text{hampəru}ʔ \\ \swarrow \quad \searrow \\ \text{hampədu}ʔ \\ \quad \quad \quad \text{ʔəmpəru}ʔ \end{array}$$

Proses perubahan bentuk yang terjadi dengan kata asal [hampəruʔ] yang sama kemudian berubah menjadi dua kosakata yaitu [hampəduʔ] dan [ʔəmpəruʔ], secara diakronis akan terlihat dengan seperti berubah dalam waktu yang sama atau berdekatan, kemudian terjadi di dua titik penelitian yang jarang bersinggungan secara geografis.

2. 
$$\begin{array}{l} \text{jəbleh} \\ \swarrow \quad \searrow \\ \text{jəbew} \\ \quad \quad \quad \text{ableh} \end{array}$$



Proses perubahan bentuk yang terjadi dengan kata asal [jəblɛh] yang sama kemudian berubah menjadi dua kosakata yaitu [jəblɛh] dan [ʔablɛh], secara diakronis akan terlihat dengan seperti berubah dalam waktu yang sama atau berdekatan, kemudian terjadi di dua titik penelitian yang jarang bersinggungan secara geografis.

### SIMPULAN

Dalam penelitian ini terdokumentasi dan terdeskripsikan 34 glos dengan 40 Perubahan Fonemis dari inovasi internal dengan hasil terdapat perubahan fonem satu tahap yaitu: Perubahan Fonem awal silabe pertama: 9, Perubahan fonem akhir silabe pertama: 3, Perubahan fonem akhir silabe kedua: 7, Perubahan fonem awal silabe tiga: 1, Penambahan fonem awal protesis: 4, Penambahan Fonem Tengah Epentensis: 2, Penambahan Fonem Akhir Paragoge: 1, Penghilangan Fonem Awal Aferensis: 8, Penghilangan Fonem Tengah Sinkope: 4, Metatesis: 2, dan perubahan fonem dua tahap dengan 5 data dengan urutan diakronis yang berasal dari BSS ditemukan terdapat dua data.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang sangat kaya akan variasi bahasanya, terdiri dari berbagai daerah yang memiliki situasi dan kondisi yang beragam, apalagi bahasa yang timbul di daerah perbatasan antara dua bahasa atau lebih pasti akan mempunyai variasi inovatif yang lebih beragam. Hal tersebut tentunya harus kita lestarikan dan jaga, seperti bahasa Sunda di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka harus diteliti dan menjadi perhatian bagi kalangan akademisi, pemerintahan, dan masyarakat untuk terus digali lagi, hal tersebut juga berlaku untuk bahasa Sunda di daerah lainya karena pasti akan berdampak besar bagi ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R. A. 2009. *Kamus Sunda R. A. Danadibrata*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Darheni, Nani. 2010. "Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) Di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah Dan Jawa Barat." *Jurnal Sosioteknologi* 9(21):969–86.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (1st ed.). PT Refika Aditama.



- Mudjia Rahardjo. 2017. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulatsih Devi. 2016. “Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.” *Jurnal Logika* XVII(2):22–36.
- Nandra, Reniwati. (2009). *Dialektologi, Teori dan metode*. Elmaterra Publishing.
- Pradana, A. 2022. “Analisis Gejala Morfofonemik Dalam Dialek Bahasa Sunda Di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.” *Metalingua* 1–10.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Santjadibrata, R. (2016). *Kamus Basa Sunda* (6th ed.). Kiblat.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Wahya. (2005). Inovasi dan Difusi- Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa di Perbatasan Bogor-Bekasi. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran
- Wahya. (2010). *Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi Dan Perubahan Bahasa*. *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Budaya*.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa Dalam Perspektif Linguistik*. Bandung.